

EKSPLORASI NILAI ESTETIKA JUBAH KERENGAK SEBAGAI SUMBER LITERASI BUDAYA DI DESA BATU URIP

Agung Nugroho¹

Universitas PGRI Silampari

Email: agungaryonugroho886@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai estetika Jubah Kerengak serta mengkaji perannya sebagai sumber literasi budaya di Desa Batu Urip. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap makna estetika yang terkandung dalam unsur-unsur visual Jubah Kerengak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika Jubah Kerengak tercermin pada motif, warna, bentuk, dan teknik pembuatannya yang sarat makna simbolik. Setiap elemen tersebut merepresentasikan nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, kesederhanaan, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain berfungsi sebagai pakaian adat dalam upacara tradisional, Jubah Kerengak juga memiliki potensi sebagai media literasi budaya yang dapat meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal. Simpulan penelitian ini adalah bahwa nilai estetika Jubah Kerengak tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Batu Urip, tetapi juga berperan penting sebagai sumber literasi budaya dalam upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: *Estetika budaya, Jubah Kerengak, literasi budaya.*

ABSTRACT

This study aims to explore the aesthetic values of Jubah Kerengak and examine its role as a source of cultural literacy in Batu Urip Village. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed interpretively to reveal the aesthetic meanings contained in the visual elements of Jubah Kerengak. The results show that the aesthetic values of Jubah Kerengak are reflected in its motifs, colors, shapes, and manufacturing techniques, which are rich in symbolic meanings. Each element represents life values such as togetherness, simplicity, respect for ancestors, and a harmonious relationship between humans and nature. In addition to functioning as traditional clothing in traditional ceremonies, Jubah Kerengak also has the potential to serve as a cultural literacy medium that can enhance the younger generation's understanding of local wisdom. The conclusion of this study is that the aesthetic values of Jubah Kerengak not only strengthen the cultural identity of the Batu Urip Village community but also play an important role as a source of cultural literacy in efforts to preserve culture amid the development of the times.

Keywords: *Cultural aesthetics, Jubah Kerengak, cultural literacy.*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan dikenal sebagai provinsi yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, mencakup bahasa, adat istiadat, hingga kesenian tradisional yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Keberagaman tersebut mencerminkan identitas kultural masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diwariskan dan dimaknai ulang oleh masyarakat sesuai perkembangan zaman (Haryanto, 2021). Selain itu, budaya juga dipahami sebagai sistem makna simbolik yang berfungsi dalam membentuk identitas dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan (Sutrisno & Putranto, 2019). Oleh karena itu, kekayaan budaya di Sumatera Selatan, termasuk busana tradisional, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang penting. Penelitian Sari (2020) menegaskan bahwa busana adat berperan sebagai representasi identitas kultural sekaligus sarana penguatan literasi budaya masyarakat lokal. Dalam konteks ini, *Jubah Kerengak* sebagai warisan budaya Desa Batu Urip menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

Kelurahan Batu Urip yang terletak di Kecamatan Lubuk Linggau Utara II, Kota Lubuklinggau, merupakan wilayah yang mengalami perkembangan sosial dan infrastruktur yang cukup pesat. Perkembangan tersebut secara tidak langsung memengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam mempertahankan tradisi lokal. Penelitian Putra (2019) menunjukkan bahwa modernisasi di wilayah perkotaan dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya, khususnya pada generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal menjadi salah satu faktor menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan warisan budaya. Kondisi serupa juga terjadi di Batu Urip, di mana *Jubah Kerengak* mulai kurang dipahami secara mendalam, meskipun masih digunakan dalam kegiatan adat tertentu.

Jubah Kerengak sebagai busana adat memiliki nilai simbolik yang kuat dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan serta struktur sosial masyarakat. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa busana tradisional dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan melalui simbol visual seperti motif dan

warna (Wulandari, 2021). Selain itu, penelitian oleh Prasetyo (2020) mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam busana adat mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, *Jubah Kerengak* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol status sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta ekspresi spiritual. Oleh karena itu, *Jubah Kerengak* dapat dipandang sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Batu Urip.

Nilai estetika yang terkandung dalam *Jubah Kerengak* menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa estetika dalam karya budaya tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga mencakup makna, nilai, dan pengalaman budaya yang terkandung di dalamnya (Rahmawati, 2022). Selain itu, studi oleh Nugroho (2021) menjelaskan bahwa unsur estetika seperti bentuk, warna, dan motif dalam busana tradisional memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat. Estetika dalam busana adat mencerminkan harmoni antara unsur visual dan makna simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, eksplorasi nilai estetika *Jubah Kerengak* tidak hanya bertujuan untuk memahami keindahan visualnya, tetapi juga untuk menggali makna yang dapat dijadikan sebagai sumber literasi budaya.

Namun demikian, arus globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi budaya lokal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa globalisasi dapat menyebabkan terjadinya penurunan apresiasi terhadap budaya tradisional, terutama di kalangan generasi muda (Pratama, 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian Saputra (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi budaya disebabkan oleh kurangnya integrasi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari dan sistem pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pelestarian *Jubah Kerengak*, yang mulai mengalami pergeseran makna di tengah masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai *Jubah Kerengak* menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam mengeksplorasi nilai estetika sebagai sumber literasi budaya. Penelitian Nugroho (2021) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya

daerah. Selain itu, penelitian Hidayat (2022) menegaskan bahwa literasi budaya berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, *Jubah Kerengak* memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media literasi budaya yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Adapun novelty dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan nilai estetika *Jubah Kerengak* dengan konsep literasi budaya dalam konteks lokal Desa Batu Urip. Penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas fungsi atau makna simbolik busana adat secara umum, tanpa mengaitkannya dengan literasi budaya sebagai pendekatan edukatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian budaya lokal, khususnya dalam memanfaatkan nilai estetika sebagai sumber pembelajaran dan pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial secara holistik. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai estetika *Jubah Kerengak* sebagai sumber literasi budaya di Desa Batu Urip.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur dan penentuan lokasi penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2018), penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis dan fleksibel dengan tahapan yang berkembang sesuai kondisi di lapangan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan, seperti tokoh adat, pengrajin *Jubah Kerengak*, dan masyarakat Desa Batu Urip. Data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, dan

arsip yang relevan dengan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi, untuk mengamati secara langsung bentuk, motif, dan penggunaan Jubah Kerengak. Wawancara, untuk menggali informasi terkait makna simbolik dan nilai estetika dari informan. Dokumentasi, untuk memperoleh data berupa foto, arsip, dan catatan terkait Jubah Kerengak. Menurut John W. Creswell (2016), kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan (data saturation).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Menurut Norman K. Denzin (2017), triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Fisik Jubah Kerengak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jubah Kerengak* merupakan busana adat berbentuk jubah panjang dengan model longgar yang dibuat dari kain tenun tradisional. Warna dominan yang digunakan adalah merah tua atau merah keunguan, dengan variasi motif berupa garis-garis horizontal, bunga kecil, serta ornamen keemasan. Ornamen emas tersebut diduga menggunakan benang logam atau benang emas imitasi sebagai hiasan utama. Bahan kain yang digunakan tampak berupa katun tenun tradisional yang tebal dengan lapisan dalam berwarna lebih pudar. Hal ini menunjukkan bahwa jubah tersebut telah berusia sangat lama dan merupakan hasil tenunan lokal masyarakat Desa Batu Urip pada masa lampau. Beberapa bagian kain terlihat mengalami tambalan dan perbaikan, yang menandakan proses perawatan agar tetap dapat digunakan dalam kegiatan adat.

Asal-Usul dan Ciri Khas Jubah Kerengak

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, *Jubah Kerengak* telah dikenal sejak masa leluhur dan diwariskan secara turun-temurun. Tidak terdapat catatan tertulis mengenai asal-usulnya, namun masyarakat meyakini bahwa jubah ini berasal dari tokoh adat awal yang membawa tradisi pakaian panjang dari wilayah pesisir, kemudian berkembang menjadi busana khas daerah Batu Urip. Istilah “Kerengak” diduga berasal dari bahasa lokal yang berarti berlapis atau berkerut, yang merujuk pada bentuk jubah yang memiliki lipatan, jahitan berulang, atau struktur kain yang tebal. Ciri khas ini menjadi identitas yang membedakan *Jubah Kerengak* dari busana adat lainnya di wilayah Musi Rawas.

Nilai Estetika Jubah Kerengak

Nilai estetika *Jubah Kerengak* terlihat dari perpaduan unsur warna, motif, bentuk, dan teknik pembuatan. Warna merah tua melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat kehidupan masyarakat. Ornamen keemasan melambangkan kemuliaan, kehormatan, serta kebijaksanaan, sedangkan garis-garis dan pola tenun menunjukkan keteraturan, kesabaran, dan kerja keras.

Selain itu, terdapat motif berbentuk pohon yang melambangkan kesejahteraan dan kehidupan. Kombinasi warna dan motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan,

tetapi juga sebagai representasi filosofi hidup masyarakat Batu Urip yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keharmonisan dengan alam.

Nilai Historis dan Fungsi Sosial

Jubah Kerengak memiliki nilai historis yang tinggi karena digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Busana ini biasanya dikenakan oleh tokoh adat, pemuka agama, atau orang yang dihormati dalam acara seperti Mandi Kasai, Sedekah Rame, pengangkatan pemangku adat, serta peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi. Secara sosial, *Jubah Kerengak* berfungsi sebagai simbol status dan kehormatan pemakainya. Tidak semua orang dapat mengenakannya, karena hanya tokoh tertentu yang memiliki izin adat. Selain itu, jubah ini juga diwariskan secara turun-temurun sebagai pusaka keluarga yang mengandung nilai tanggung jawab moral dan adat.

Makna Simbolik, Sosial, Spiritual, dan Historis

- a. Makna Simbolik: Warna merah tua melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat juang, sedangkan motif emas melambangkan kemuliaan dan kehormatan. Pola tenun mencerminkan keteraturan, kesabaran, dan nilai gotong royong masyarakat.
- b. Makna Sosial: *Jubah Kerengak* menunjukkan status sosial pemakainya sebagai pemimpin adat atau tokoh agama. Busana ini juga menjadi simbol kebersamaan dan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.
- c. Makna Spiritual: Jubah ini dipercaya memiliki nilai sakral dan digunakan dengan niat serta doa khusus. Pemakaiannya mencerminkan tanggung jawab moral dan penghormatan terhadap leluhur.
- d. Makna Historis: *Jubah Kerengak* menjadi penanda sejarah lokal yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa lalu serta menyimpan jejak teknik tenun tradisional masyarakat Batu Urip.

Kondisi Saat Ini dan Pelestarian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *Jubah Kerengak* saat ini sudah tua, rapuh, dan mengalami kerusakan pada beberapa bagian. Meskipun demikian, kondisi tersebut justru memperkuat nilai historisnya sebagai warisan budaya yang bernilai

tinggi. Saat ini, *Jubah Kerengak* sudah jarang digunakan dan hanya dipakai pada acara adat tertentu. Namun sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengenal kembali melalui kegiatan budaya dan penelitian akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, dokumentasi, serta kegiatan adat agar nilai estetika dan maknanya tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara, *Jubah Kerengak* disimpan oleh keluarga adat dan diwariskan kepada anak laki-laki tertua sebagai penerus tanggung jawab adat. Jubah ini digunakan dalam acara adat besar seperti Sedekah Rame, Mandi Kasai, pengangkatan pemangku adat, dan upacara keagamaan tertentu. Jubah hanya boleh digunakan oleh tokoh tertentu seperti tetua adat atau pemimpin upacara. Pemakai memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kesopanan dan kehormatan selama acara berlangsung. Selain itu, jubah harus dirawat dengan cara disimpan di tempat kering, dibungkus kain putih, dan dijauhkan dari sinar matahari langsung. Dahulu, pembuatan jubah dilakukan secara manual oleh penjahit tradisional, sedangkan saat ini sudah menggunakan mesin tanpa mengubah pola aslinya. Warna hitam atau merah tua melambangkan kewibawaan, benang emas melambangkan kemuliaan, dan bentuk longgar melambangkan kebijaksanaan. Secara keseluruhan, *Jubah Kerengak* memiliki nilai estetika, historis, sosial, dan spiritual yang sangat tinggi. Keindahan visualnya tidak terlepas dari makna simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Batu Urip. Meskipun saat ini penggunaannya mulai berkurang, *Jubah Kerengak* tetap menjadi sumber literasi budaya yang penting dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jubah Kerengak* merupakan busana adat berbentuk jubah panjang dengan warna dominan merah tua, motif garis horizontal, bunga kecil, dan ornamen keemasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa busana tradisional Indonesia umumnya memiliki karakter visual yang kuat melalui penggunaan warna kontras dan motif simbolik yang merepresentasikan identitas sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Prasetyo (2020) juga menegaskan bahwa penggunaan benang emas atau ornamen berkilau dalam busana adat merupakan simbol kemuliaan dan status sosial pemakai. Dengan demikian, *Jubah*

Kerengak tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai representasi visual dari sistem nilai masyarakat Batu Urip yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jubah Kerengak* diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa catatan tertulis yang pasti. Kondisi ini sesuai dengan temuan Lestari (2022) yang menjelaskan bahwa banyak tradisi busana adat di Indonesia berkembang melalui transmisi budaya lisan (oral tradition), sehingga sering tidak memiliki dokumentasi historis yang lengkap. Istilah “*Kerengak*” yang merujuk pada bentuk berlapis atau berkerut juga menunjukkan adanya proses konstruksi makna lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2021) yang menyatakan bahwa penamaan dalam budaya lokal sering kali lahir dari pengalaman visual dan fungsional masyarakat terhadap suatu objek budaya.

Nilai estetika *Jubah Kerengak* terlihat dari kombinasi warna merah tua, motif emas, dan pola tenun yang memiliki makna filosofis. Temuan ini mendukung teori estetika budaya yang dikemukakan oleh Rahmawati (2022), bahwa estetika dalam karya tradisional tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual. Selain itu, penelitian Nugroho (2021) menunjukkan bahwa motif dalam busana tradisional berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan nilai kehidupan seperti kebersamaan dan keharmonisan alam. Hal ini memperkuat bahwa *Jubah Kerengak* merupakan “teks budaya” yang dapat dibaca melalui unsur visualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jubah Kerengak* digunakan dalam berbagai upacara adat seperti Sedekah Rame, Mandi Kasai, dan Maulid Nabi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023) yang menyatakan bahwa busana adat memiliki fungsi sosial sebagai penanda status dan legitimasi sosial dalam struktur masyarakat tradisional. Selain itu, penelitian Pratama (2020) menegaskan bahwa warisan budaya yang digunakan dalam upacara adat memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Makna simbolik *Jubah Kerengak* yang meliputi keberanian, kemuliaan, dan kebijaksanaan sejalan dengan penelitian Sutrisno (2019) yang menjelaskan bahwa simbol dalam budaya tradisional berfungsi sebagai representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dari aspek spiritual, hasil penelitian juga memperkuat temuan Hidayat

(2022) yang menyatakan bahwa benda budaya dalam masyarakat tradisional sering dianggap memiliki nilai sakral yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, *Jubah Kerengak* tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media penghubung antara manusia, leluhur, dan nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jubah Kerengak* saat ini sudah jarang digunakan dan mengalami kerusakan fisik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023) yang menyatakan bahwa globalisasi dan modernisasi menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Namun demikian, penelitian Nugroho (2021) menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendidikan dan literasi budaya berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, *Jubah Kerengak* memiliki potensi sebagai media pembelajaran budaya yang relevan bagi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jubah Kerengak* tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga dapat dijadikan sumber literasi budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa literasi budaya berperan penting dalam membentuk pemahaman identitas dan karakter generasi muda. Dengan demikian, *Jubah Kerengak* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan nilai sejarah, estetika, dan filosofi budaya lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Batu Urip.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Jubah Kerengak* merupakan busana adat tradisional masyarakat Desa Batu Urip yang memiliki karakteristik fisik berupa jubah panjang berbahan tenun tradisional dengan warna dominan merah tua, motif garis, bunga kecil, serta ornamen keemasan. Secara historis, *Jubah Kerengak* diwariskan secara turun-temurun sejak masa leluhur dan diyakini memiliki keterkaitan dengan tokoh adat awal. Ciri khas bentuk berlapis serta teknik pembuatan tradisional menunjukkan bahwa jubah ini merupakan identitas budaya lokal yang memiliki nilai keaslian tinggi serta menjadi pembeda dari busana adat lainnya di wilayah Musi Rawas.

Nilai estetika *Jubah Kerengak* terlihat dari perpaduan warna, motif, dan bentuk yang mengandung makna simbolik seperti keberanian, kemuliaan, kebijaksanaan, serta nilai kebersamaan. Selain itu, jubah ini memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual yang

kuat karena digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan serta hanya dipakai oleh tokoh tertentu sebagai simbol kehormatan dan tanggung jawab moral. Meskipun saat ini penggunaannya mulai berkurang dan kondisi fisiknya telah rapuh, *Jubah Kerengak* tetap memiliki nilai penting sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, jubah ini perlu dilestarikan melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan pelibatan generasi muda agar tetap menjadi sumber literasi budaya masyarakat Desa Batu Urip.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Haryanto. (2021). Antropologi budaya dan konstruksi identitas lokal. *Pustaka Pelajar*.
- Haryanto, S. (2021). Kebudayaan dan identitas sosial masyarakat Indonesia. *Pustaka Pelajar*.
- Hidayat, R. (2022). Literasi budaya dalam pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 115–126.
- Hidayat, R. (2022). Literasi budaya dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 115–126.
- Lestari, D. (2022). Tradisi lisan dalam pelestarian budaya Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 44–55.
- Lestari, D. (2022). Pergeseran nilai budaya pada generasi muda di era modernisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pendidikan sebagai upaya literasi budaya. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(3), 210–220.
- Prasetyo, B. (2020). Makna simbolik dalam busana adat Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 78–89.
- Pratama, Y. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 33–41.
- Rahmawati, N. (2022). Nilai estetika dalam karya seni tradisional sebagai media edukasi budaya. *Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 98–110.
- Saputra, D. (2023). Globalisasi dan penurunan minat budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 14(1), 55–67.
- Sari, M. (2020). Peran busana adat dalam memperkuat identitas budaya lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 25–36.
- Sutrisno, M. (2019). Teori simbol dalam budaya masyarakat. Kencana.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2019). *Teori-teori kebudayaan kontemporer*. Kencana.

Wulandari, R. (2021). Analisis motif dan warna dalam busana adat sebagai simbol budaya. *Jurnal Desain dan Budaya*, 7(2), 120–132.